

Toleransi dalam keberagaman: mewujudkan kehidupan damai di indonesia

Najwa Arina Dinalhaq Najid

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: najwaarina1515@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi, keberagaman, pendidikan multikultural, harmoni sosial, inklusi.

Keywords:

Tolerance, diversity, multicultural education, social harmony, inclusion.

A B S T R A K

Pentingnya toleransi dalam menjaga kehidupan damai di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya di Indonesia. Toleransi dipahami sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan, serta menjadi fondasi utama dalam memperkuat persatuan bangsa. Faktor pendukung terciptanya sikap toleran meliputi pendidikan multikultural, pemahaman agama yang inklusif, peran tokoh masyarakat, dan kebijakan pemerintah yang mendorong inklusi sosial. Sementara itu, intoleransi, fanaticisme, dan ketimpangan sosial menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Pendidikan, media, tokoh agama, dan pemerintah memiliki peran strategis dalam

menanamkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat. Strategi yang ditawarkan meliputi penguatan pendidikan karakter, sosialisasi nilai multikulturalisme, dan pemanfaatan kearifan lokal. Dengan kolaborasi berbagai pihak, diharapkan tercipta masyarakat yang harmonis dan saling menghargai dalam keberagaman.

A B S T R A C T

The importance of tolerance in maintaining a peaceful life in the midst of ethnic diversity, religion, race, and culture in Indonesia. Tolerance is understood as an attitude of respect and respect for differences, as well as the main foundation in strengthening national unity. Supporting factors The creation of tolerant attitudes includes multicultural education, inclusive religious understanding, the role of community leaders, and government policies that encourage social inclusion. Meanwhile, intolerance, fanaticism, and social inequality are the main challenges that need to be overcome. Education, the media, religious leaders, and the government have a strategic role in instilling the values of tolerance to the community. The strategies offered include strengthening character education, socializing multiculturalism values, and the use of local wisdom. With the collaboration of various parties, it is expected to create a harmonious and mutually respectful society in diversity .

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman baik dari suku, ras, bahasa, agama dan yang berbeda. Terdapat banyak keberagaman salah satunya kebudayaan dapat dilihat dari rumah adat, upacara adat, tarian adat, pakaian adat tradisional maupun makanan khas setiap daerahnya. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang seharusnya menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis. Namun, pada kenyataannya, perbedaan ini kerap menjadi pemicu konflik sosial yang dapat mengancam persatuan dan kedamaian, terutama ketika nilai toleransi tidak dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat.

Toleransi dalam konteks kebhinekaan bukan berarti menyamakan semua perbedaan. Sikap toleransi ialah menerima, menghormati, dan menghargai terhadap keberagaman yang artinya memberikan kebebasan kepada semua individu. Sikap toleransi ini harus



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dimiliki oleh setiap individu. Nilai ini menjadi salah satu dasar penting dalam menjaga kehidupan damai di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan, lingkungan keluarga, sekolah, peran tokoh masyarakat, serta kebijakan negara sangat berpengaruh dalam menanamkan dan membudayakan nilai-nilai toleransi sejak dulu.

Namun, tantangan globalisasi dengan segala muatan nilainya telah mempengaruhi cara pandang serta gaya hidup masyarakat. Masuknya ideologi liberalisme, kapitalisme, radikalisme, dan ekstremisme turut mendorong penyebaran ujaran kebencian serta politisasi isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) di ruang pribadi dan media sosial masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat pendidikan karakter yang berbasis pada nilai toleransi, demi menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif dalam keberagaman.

Pembahasan

Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terciptanya sikap toleransi di tengah keberagaman agama, suku, dan, budaya

Terciptanya sikap toleransi dalam masyarakat yang majemuk sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yakni:

Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah proses berkelanjutan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya agar mampu hidup bermasyarakat. Dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis, pendidikan perlu berlandaskan nilai dan norma yang berlaku. Salah satu tantangan besar saat ini adalah keberadaan masyarakat multikultural, yaitu masyarakat yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama yang hidup berdampingan. Keberagaman ini seharusnya dilihat sebagai potensi, bukan ancaman. Multikulturalisme berakar dari konsep kebudayaan yang mencakup sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia. Dalam hal ini, guru berperan penting menanamkan nilai multikultural melalui pendekatan yang menumbuhkan sikap menghargai perbedaan. Indonesia sendiri dikenal sangat majemuk, namun keragaman SARA kerap memicu konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Karena itu, peran pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat dibutuhkan.

Masyarakat multikultural tidak hanya berbeda dari sisi suku dan agama, tetapi juga ekonomi, pendidikan, profesi, hingga gaya hidup. Kehidupan bersama menuntut toleransi tinggi agar tercipta harmoni. Pendidikan multikultural menjadi sarana strategis untuk melestarikan nilai budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan adalah hal wajar. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran pada generasi muda. Sejak dulu mereka dilatih memahami dan menerima perbedaan, sehingga kelak lahir masyarakat yang adil, damai, dan harmonis.

Pemahaman Agama Yang Inklusif

Pemahaman agama tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga penghayatan nilai melalui akal dan hati. Pemahaman yang baik terhadap ajaran agama mendorong

seseorang bertindak sesuai moral dan tanggung jawab sosial (Arif, 2020). Salah satu wujudnya adalah sikap toleransi, yakni menghargai dan menerima perbedaan keyakinan serta memberi kebebasan setiap individu dalam menjalankan agamanya (Casram, 2016). Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, toleransi beragama penting agar keberagaman menjadi perekat persatuan, bukan pemicu konflik (Aulia, 2023). Moderasi beragama menjadi strategi penting untuk mengelola perbedaan tersebut. Penerapan sikap moderat memungkinkan umat hidup berdampingan secara harmonis dengan saling menghargai (Sumarto, 2021). Prinsip moderasi juga mendorong keterbukaan, menghindarkan dari ekstremisme, serta membantu memahami perbedaan tafsir secara bijak. Jika diterapkan secara luas, moderasi beragama akan melahirkan lingkungan damai di mana setiap orang bebas beribadah tanpa merasa terancam atau kehilangan identitas (Suharto, 2021).

Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat memegang peranan penting dalam kehidupan sosial, seperti halnya kepala desa, ketua RT, serta tokoh-tokoh agama. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin, membina, dan meningkatkan kesejahteraan warga. Dalam konteks membangun dan memperkuat toleransi antar umat beragama, keberadaan mereka sangat vital. Tokoh masyarakat berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan arahan, sebagai konsultan yang membantu menyelesaikan permasalahan warga, serta sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Peran ini secara khusus dapat dilihat dari kontribusi Kepala Desa, Ketua RT, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Katolik, dan Tokoh Agama Hindu, yang masing-masing memiliki pendekatan khas dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan di lingkungan mereka. Kehadiran mereka membantu menciptakan ruang dialog antar umat beragama dan memperkuat solidaritas sosial dalam keberagaman.

Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Inklusi Sosial

Kebijakan pemerintah yang inklusif dan perlindungan hak asasi manusia sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi toleransi. Pemerintah Indonesia saat ini sedang mendorong kebijakan yang mendukung inklusi sosial, yaitu dengan memperluas akses dan meningkatkan partisipasi kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Inklusi sosial sendiri merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua orang, supaya setiap individu, terutama yang termarginalkan, bisa ikut terlibat secara penuh dan dihargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai inklusi sosial ini sangat berkaitan erat dengan sikap toleransi. Ketika semua kelompok diberikan ruang yang sama untuk berkembang dan didengarkan, maka peluang terjadinya diskriminasi atau konflik bisa diminimalkan. Pemerintah mengarusutamakan inklusi melalui jalur pendidikan, media, serta penguatan regulasi, dengan harapan tidak hanya mengurangi ketimpangan, tapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah perbedaan. Jadi, membangun masyarakat inklusif juga berarti memperkuat toleransi, yang jadi salah satu kunci penting dalam menjaga persatuan di negara yang beragam seperti Indonesia. Namun, pada praktiknya, terciptanya sikap toleransi masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah faktor

dapat menghambat berkembangnya sikap saling menghargai di tengah perbedaan agama, suku, dan budaya, yakni:

Kurangnya Pendidikan Keberagaman

Rendahnya sikap toleransi dalam masyarakat sering disebabkan kurangnya pendidikan multikultural dan minimnya pemahaman tentang keberagaman. Hal ini membuat banyak individu terjebak dalam prasangka, stereotip, hingga diskriminasi terhadap kelompok berbeda agama, budaya, atau latar belakang sosial. Menanamkan nilai moral dalam konteks keberagaman bukan tugas mudah, karena memerlukan upaya serius dan berkelanjutan. Langkah strategis yang diperlukan antara lain mengurangi prasangka, menghindari stereotip, memperbaiki komunikasi lintas budaya, serta membangun hubungan positif antar kelompok. Dalam hal ini, pendidikan multikultural menjadi instrumen penting untuk menanamkan nilai kesetaraan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Meski penerapannya tidak mudah di tengah krisis nilai dan meningkatnya intoleransi, pendidikan multikultural tetap mendesak agar generasi muda mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Fanatisme dan Intoleransi Pada Masyarakat

Fanatisme dan intoleransi memiliki kaitan yang erat dengan keberagaman dalam masyarakat. Masyarakat yang terdiri atas berbagai perbedaan, seperti budaya, suku, agama, kepercayaan, dan ras, mencerminkan realitas keberagaman. Namun, dalam praktiknya, meningkatnya sikap intoleran telah memicu tindakan-tindakan yang merugikan kelompok lain dalam kehidupan sosial di Indonesia. Fenomena ini tidak terlepas dari munculnya gelombang kelompok aktivis keagamaan yang secara intensif menyebarkan sikap eksklusif dan intoleran, baik di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi (Iswanto, 2018). Intoleransi dan fanatisme keagamaan menjadi bagian dari konflik sosial yang pada tingkat ekstrem dapat memicu aksi kekerasan atau terorisme. Meskipun konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama, realitas sosial dan kebijakan pemerintahan belum sepenuhnya mampu menjamin terciptanya hubungan yang toleran antar pemeluk agama (Fenton, 2016). Intoleransi berpotensi menjadi ancaman serius bagi stabilitas negara karena bersumber dari sikap masyarakat itu sendiri. Ketika fanatisme tumbuh dalam suatu kelompok, hal ini bisa memicu provokasi terhadap kelompok lain, menimbulkan perpecahan dalam tubuh agama atau kepercayaan tertentu akibat munculnya paham-paham eksklusif yang menolak pandangan berbeda. Sikap semacam inilah yang mendorong terjadinya disintegrasi sosial.

Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Salah satu hambatan dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama adalah adanya ketimpangan sosial dan ekonomi. Ketika terjadi perbedaan kesejahteraan yang mencolok antara kelompok-kelompok agama, hal ini dapat memperkeruh hubungan antar mereka, khususnya jika ada pihak yang merasa tersisih secara sosial maupun ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan ekonomi yang bersifat inklusif serta pemerataan akses terhadap kesejahteraan guna mengurangi potensi konflik yang berlatar belakang agama.

Bagaimana peran pendidikan, media, tokoh agama, dan pemerintah dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai toleransi

Peran Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan potensi serta membentuk individu yang memiliki pengetahuan dan karakter. Proses ini berlangsung sepanjang hayat tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta cara berpikir seseorang. Lebih dari sekadar sarana penyampaian ilmu, pendidikan juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk sikap toleransi, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bersama.

Peran Media Sosial

Media sosial memainkan peran yang signifikan dalam menyebarluaskan pemahaman mengenai keberagaman, nilai-nilai toleransi, serta pentingnya sikap saling menghargai perbedaan. Melalui berbagai konten yang bersifat edukatif dan inspiratif, media sosial turut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para penggunanya, akan pentingnya membangun dan memperkuat nilai-nilai toleransi. Selain sebagai media informasi, platform media sosial juga menyediakan ruang dialog antara individu dari berbagai latar belakang. Fitur-fitur seperti kolom komentar, pesan pribadi, dan grup diskusi memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan, pengalaman, serta pemikiran yang beragam. Interaksi ini dapat memperluas wawasan serta memperkuat sikap saling memahami antar pengguna. Lebih jauh lagi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menghimpun dukungan dan mendorong partisipasi publik dalam berbagai kegiatan yang mendukung promosi nilai-nilai toleransi, seperti kampanye sosial, webinar, atau gerakan solidaritas lintas budaya.

Peran Tokoh Agama

Peran tokoh agama lahir dari kesadaran moral dan spiritual yang mendalam, yang membuat mereka mampu memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat secara luas. Agama sendiri memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia karena menjadi landasan dalam merespons keberagaman sosial dan budaya di sekitarnya. Ia berfungsi sebagai bagian dari konstruksi sosial yang membentuk cara masyarakat memandang realitas, menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang makna hidup, perbedaan, dan kebenaran (Oluwaseun, David & Issa, 2013). Dalam konteks ini, tokoh agama memegang tanggung jawab besar sebagai panutan, terutama dalam menanamkan sikap saling menghormati di tengah keberagaman keyakinan. Dengan menjadi jembatan antarumat beragama, tokoh agama berperan aktif dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai toleransi melalui teladan, pengajaran yang inklusif, serta dorongan terhadap dialog lintas iman yang konstruktif.

Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam memperkuat toleransi sangat penting dan mencakup berbagai aspek. Penelitian di Kecamatan Langowan Timur menunjukkan bahwa pemerintah berperan sebagai fasilitator dialog antarumat beragama melalui pertemuan

tokoh agama lintas iman untuk saling berbagi pandangan, sehingga tumbuh sikap saling menghargai. Selain itu, pemerintah memfasilitasi kegiatan keagamaan lintas agama untuk memperkuat persatuan, menjamin keamanan acara, serta memberikan akses yang sama dalam pembangunan tempat ibadah. Pemerintah juga gencar melakukan pendidikan dan sosialisasi toleransi melalui sekolah maupun kegiatan sosial, agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik dan sikap toleran semakin kuat.

Strategi apa yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk mewujudkan kehidupan damai melalui penguatan toleransi di tengah keberagaman

Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membangun Toleransi

Pendidikan multikultural hadir sebagai respons atas kompleksitas keberagaman budaya dalam masyarakat, khususnya di dunia pendidikan. Pendekatan ini menekankan sikap menerima dan menghargai perbedaan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif. Melalui pendidikan multikultural, kesenjangan sosial dapat dikurangi dan potensi konflik akibat perbedaan budaya, agama, maupun status sosial dapat ditekan. Implementasinya dapat diwujudkan dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai keberagaman, sehingga siswa terbentuk menjadi pribadi terbuka dan siap menghadapi kehidupan majemuk. Untuk mewujudkan kehidupan damai dalam keberagaman, diperlukan strategi kolaboratif dari lembaga pendidikan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan media. Strategi tersebut meliputi penguatan pendidikan karakter berbasis toleransi, pelatihan guru dengan pendekatan multikultural, kampanye sosial tentang keberagaman, serta penyediaan ruang dialog antar kelompok. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman, tetapi juga membiasakan masyarakat hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan.

Sosialisasi Nilai Multikulturalisme untuk Mencegah Konflik Sosial

Sosialisasi nilai-nilai multikulturalisme menjadi langkah strategis untuk mencegah konflik di masyarakat yang beragam, khususnya di sekolah. Indonesia yang kaya akan budaya, agama, dan suku menghadapi tantangan menjaga keharmonisan, sebab tanpa pengelolaan yang tepat, keberagaman dapat memicu prasangka dan kekerasan. Penelitian bahkan menunjukkan sebagian besar siswa masih bersikap intoleran terhadap kelompok berbeda agama dan budaya. Melalui kegiatan seperti penyuluhan, pemutaran video, dan diskusi interaktif, pemahaman serta kesadaran siswa tentang keberagaman meningkat, sehingga tumbuh sikap lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Pendidikan berbasis multikulturalisme melatih siswa menghindari prasangka, menolak diskriminasi, dan membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, sosialisasi nilai multikulturalisme terbukti efektif dalam membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu menjadi perekat di tengah perbedaan.

Menghormati dan Menghargai Perbedaan

Mendorong sikap saling menghormati, menghargai, dan tenggang rasa antar sesama meskipun berbeda latar belakang agama dan suku, serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Sikap saling menghormati antarumat beragama merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Pada dasarnya, menghormati agama lain berarti memberikan pengakuan atas hak setiap individu dan komunitas untuk

menganut keyakinannya masing-masing. Meskipun seseorang tidak harus meyakini kebenaran ajaran agama lain, ia tetap dapat menerima keberadaan dan kehidupan damai kelompok lain sesuai kepercayaan mereka. Ketika rasa saling menghormati telah terbangun dengan baik, maka upaya untuk mencapai sikap saling menghargai bukanlah hal yang sulit dicapai.

Membangun Harmoni dan Persatuan Sosial

Harmoni sosial adalah kondisi ketika individu dapat hidup selaras dan seimbang dalam masyarakat yang beragam, sehingga tercipta kerja sama yang baik. Keberagaman budaya dipandang sebagai karunia Allah SWT yang harus dijaga agar terwujud kehidupan yang damai dan rukun. Harmoni sosial menekankan keseimbangan berkelanjutan yang sangat dibutuhkan masyarakat multikultural. Kehidupan harmonis hanya terwujud melalui sikap saling menghormati, memahami perbedaan, serta menjaga persatuan di tengah keberagaman suku, ras, dan agama. Tujuannya adalah menciptakan suasana damai yang mendukung stabilitas sosial, di mana keanekaragaman bangsa dipandang sebagai aset penting pembangunan nasional. Pasca reformasi, istilah harmoni sosial kerap digunakan untuk menggambarkan upaya membangun keserasian dalam kerangka NKRI. Konsep ini berlandaskan nilai kearifan lokal dan nilai universal, seperti perdamaian, keadilan, persamaan, kerja sama, toleransi, dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai dasar integrasi sosial sekaligus instrumen untuk meredam konflik, sehingga harmoni sosial menjadi penyatu masyarakat yang beragam.

Pemanfaatan Kearifan Lokal dan Norma Sosial

Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, dan adat istiadat yang melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian integral dari budaya yang hidup dalam masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, dan erat kaitannya dengan bahasa serta cara hidup komunitas (Rahmelia, 2021). Sebagai bangsa yang menjunjung nilai budaya, kehidupan sosial masyarakat dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, khususnya dalam menjaga etika sosial. Norma kesopanan umumnya bersumber dari adat, budaya, atau nilai kolektif yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama (Risyda, 2018; Dewantara & Nurgiansah, 2021). Pemanfaatan kearifan lokal dan norma sosial sangat penting dalam membangun masyarakat harmonis. Kearifan lokal bukan hanya identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai universal seperti gotong royong, musyawarah, tenggang rasa, dan toleransi yang relevan untuk memperkuat kehidupan sosial di tengah keberagaman. Begitu pula, norma sosial berfungsi mengatur perilaku agar tercipta kehidupan tertib, santun, dan saling menghormati. Integrasi keduanya menjadi fondasi kuat dalam menumbuhkan kesadaran kolektif untuk hidup rukun di masyarakat multikultural sekaligus menjadi strategi efektif mencegah konflik sosial.

Kesimpulan dan Saran

Toleransi merupakan dasar utama bagi kehidupan damai dalam masyarakat indonesia yang majemuk. Keberagaman agama, suku, dan budaya harus dikelola melalui sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan. Faktor pendukungnya

antara lain pendidikan multikultural, pemahaman agama inklusif, peran tokoh masyarakat, media, serta kebijakan pemerintah. Sebaliknya, fanatisme, intoleransi, dan ketimpangan sosial menjadi penghambat yang perlu diatasi. Pendidikan berperan penting membentuk karakter toleran, media sosial dapat menyebarkan pesan damai, tokoh agama dan masyarakat menjadi teladan moral, sedangkan pemerintah menjamin keadilan dan kesetaraan melalui kebijakan yang inklusif. Strategi yang dapat ditempuh meliputi penguatan pendidikan karakter, sosialisasi multikulturalisme, penghargaan terhadap perbedaan, pemeliharaan harmoni sosial, serta pemanfaatan kearifan lokal. Tokoh agama dan masyarakat diharapkan menjadi jembatan dialog yang memperkuat kerukunan, sedangkan media digunakan secara bijak agar tidak memicu perpecahan. Pada akhirnya, seluruh elemen bangsa perlu menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah kekuatan. Dengan kerja sama semua pihak, kehidupan harmonis dan penuh toleransi di Indonesia dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.A. & Irhamna, T.M. (2023). Toleransi di Era Kontemporer: Kajian Pemikiran Ahmad Syarif Yahya untuk Membangun Harmoni Antar Agama. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), hlm. 131–140. E-ISSN 2797-6440, P-ISSN 2797-7722.
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Asrofi, I., Agustin, I. R., Cahyati, S. N., Toriyono, D., Fathkiyah, L., & Muhammad. (2025). Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Pendidikan. *Al Madjid: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1).
- Dewata, A. M. J., Bagaskara, G. P., Muttaqin, D., Salam, A. M., Fauzan, A. R., Khasanah, U., & Sadari. (2025). Kerukunan Umat Beragama sebagai Wujud Implementasi Toleransi. *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*, 5(1).
- Emlita, N. S., Ameiliana, S. D., Ningtyas, E. P. N., Rahmah, N. A., Anhary, A. P., & Kusumastuti, E. (2024). Peran Da'i Dalam Membangun Pemahaman Agama Dan Toleransi Dalam Masyarakat. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1).
- Gatara, A. S. (2025). Mengarusutamakan Inklusi Sosial. Kolom, Kementerian Agama Republik Indonesia, 26 Mei. Diakses 19 Juni 2025 dari <https://kemenag.go.id/kolom/mengarusutamakan-inklusi-sosial-xeliu>
- Hemay, I., Abubakar, I., & Bamualim, C. S. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Anak Muda Milenial Indonesia. Jakarta: Badan Pengkajian MPR RI, hlm. PDF e-book.
- Julianti, S., Nursetiyawati, P. S., & Rizkidarajat, W. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Multikulturalisme: Strategi Efektif Meningkatkan Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial di Kalangan Siswa SMA MBS Zam-Zam Cilongok, Banyumas. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 9(1).

- Kurniawan, E. K., Wilsen, V., Valencia, S., & Azizah, Q. (2022). Sikap Fanatisme Beragama terhadap Intoleransi di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, 1(1).
- Kusmaryani, R. E. (2006). Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. *Jurnal Paradigma*, 1(2).
- Marbun, S. K. (2023). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student (JIS)*, 1(1).
- Mayasaroh, K., & Bakhtiar, N. (2020). Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia. *Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 3(1).
- Mewengkang, G. S. S., dkk. (2023). Peran Pemerintah Dalam Memelihara Toleransi Umat Beragama Di Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Eksekutif*, 3(2).
- Nur Hidayati, R. (2023). Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Yang Berbhineka Tunggal Ika. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JUISPOL)*, 3(1).
- Rahmawati, W., & Sodik, M. A. (2023). Peran Media Sosial dalam Melawan Intoleransi dan Memperkuat Toleransi (pra-cetak). OSF.
- Sari, L. P. (2023). Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Toleransi Antarumat Beragama: Studi Kasus di ... (Tesis). Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1).
- Setiawan, R. (2023). Mempertahankan Kehidupan Toleransi Beragama Suku Tengger Bromo Melalui Peran Tokoh Agama. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 12(2).
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspadiwi, I. D. A. (2024). Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara: Jurnal Ilmiah Wacana Keagamaan*, 29(2).
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamaratul Fikri*, 14(1), 1–14. ISSN: 2086-5546.
- Syahmil, M., & Herwani. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1(2).
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). Pengaruh Pamali sebagai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Yasila, K. M., & Najicha, F. U. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Tengah Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, XI(1), 1–7. Universitas Sebelas Maret.